

ANALISIS USAHA AGRIBISNIS INDUSTRI TEMPE KEDELAI RUMAH TANGGA DI KABUPATEN JEMBER

ANALYS OF AGRIBUSINESS MANAGEMENT OF SOYBEAN MADE TEMPE HOME
INDUSTRY IN JEMBER REGENCY

RATIH RAKHMAWATI

Jurusan Akuntansi STIE Mandala Jember
Alamat Institusi : Jl. Sumatra 118-120 Jember
Alamat Rumah : Perum Sumber Alam Blok I/6 Jember

ABSTRACT

This research was intended to identify the income of entrepreneurs of soybean-made tempe, analyze the feasibility of business development, calculate the efficiency of production cost and agribusiness development strategy of soybean-made tempe home industries. The research was conducted in four villages, namely: Pagah, Tegalboto, Tegalbesar, Kaliputih, Jember Regency.

The data used were primary data obtained from entrepreneur respondents and secondary data from related agencies, the analyses used were income analysis, NPV (Net Present Value) method, B/C Ratio method, IRR (Internal Rate of Return), SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunity, Threat) analysis. The result showed that the income analysis of small-scale business resulted higher value than that of large scale business, sensitivity analysis showed that the increasing prices of raw materials of soybean of small scale business affected the decrease of soybean-made tempe sales.

Key Words : Income, Business feasibility, Cost of production

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia. Sebanyak 50% dari konsumsi kedelai Indonesia dilakukan dalam bentuk tempe, 40% tahu, dan 10% dalam bentuk lain (seperti taucu, kecap, dan lain-lain). Konsumsi tempe rata-rata per orang per tahun di Indonesia saat ini diduga sekitar 6,45 kg (Astawan,2003). Tempe berasal produk fermentasi biji kedelai dengan *inokulum Rhizopus oligosporus* yang dilakukan secara tradisional, sudah dikenal bergizi tinggi dan berkashasiat sebagai "obat" (Ridwan,1988). Tidak seperti makanan kedelai tradisional lainnya yang biasanya berasal dari Cina atau Jepang, tempe berasal dari Indonesia (Huang ,2000). Standar teknis untuk tempe telah ditetapkan dalam Standar Nasional Indonesia dan yang berlaku sejak 9 Oktober 2009 ialah SNI 3144:2009.

Khasiat dan kandungan gizi menjadikan tempe kedelai yang dulu merupakan konsumsi masyarakat kelas bawah namun sekarang sudah dinikmati oleh semua lapisan, bahkan restoran dan hotel berbintang pun menyajikan tempe dalam ragam penyajian yang lebih modern ,hal ini kiranya dapat mendorong dan memacu kesempatan berusaha tempe kedelai. Usaha tempe kedelai prospektif dikembangkan di Kabupaten Jember sebagai salah satu sentra kedelai di Jawa Timur menyediakan bahan baku yang mencukupi untuk usaha tempe kedelai.

Pada tahun 2009 dengan luas panen mencapai 12.714 hektar produksi kedelai di Kabupaten Jember mencapai 161.850 kuintal kurang lebih hampir 40% kebutuhan kedelai untuk konsumsi tempe kedelai yaitu sebesar 64.740 kuintal selebihnya untuk kebutuhan selain tempe misalnya : tauco, susu kedelai, tahu, kecap, yohurt (Departemen Perindustrian, 2009). Salah satu kebutuhan kedelai terbanyak terjadi di Kecamatan Patrang 6.690 kuintal atau sekitar 4,13%, Kecamatan Kaliwates 1.610 kuintal atau sekitar 0,99%, Kecamatan Rambipuji 930 kuintal atau 0,58%, Kecamatan Sumbersari 20 kuintal atau 0,012% dari total produksi kedelai (BPS, 2010). Produksi tempe kedelai senantiasa memenuhi permintaan konsumen karena tempe kedelai mempunyai keunggulan sebagai sumber protein nabati yang sangat tinggi disbanding dengan produk-produk lain yang bahan baku juga dari kedelai. Keadaan tersebut menguntungkan pengusaha dalam rangka peningkatan tambahan pendapatan bagi pengusaha usaha agribisnis industri tempe kedelai rumah tangga, sedangkan limbah hasil produksi tempe kedelai dapat dimanfaatkan untuk makan ternak merupakan nilai tambah bagi pengusaha. Nilai Strategis sub sector industri dalam pembangunan nasional sangat diperlukan penelitian mengenai analisis manfaat dan biaya produksi tetapi juga memperhitungkan manfaat social dan biaya social.

Meskipun usaha industri tempe kedelai cukup berprospek dilihat dari sudut perekonomian secara keseluruhan dimana selain mendapat keuntungan bagi pengusaha, tetapi jika para pengusaha industri tempe kedelai khususnya industri rumah tangga menjalankan aktivitas produksi tidak bertambah dan kondisi keberadaan para pengusaha kurang dari cukup maka tujuan untuk peningkatan pendapatan pengusaha industri rumah tangga tidak akan tercapai, oleh karena itu perlu suatu tinjauan terhadap kelayakan usaha bagi kepentingan pengusaha usaha agribisnis industri tempe kedelai rumah tangga maupun peluang perkembangan ekonomi daerah.

Sejumlah pengamat ekonomi menyatakan bahwa industri rumah tangga (termasuk industri tempe kedelai) merupakan penyangga ekonomi masyarakat Indonesia yang tidak boleh dianggap

remeh, terbukti selama ini tidak banyak mendapatkan fasilitas sebagaimana yang diterima industri raksasa. Industri kecil mampu bertahan terhadap terpaan krisis. Industri kecil tidak mati tetapi terus hidup dan tumbuh berkembang seperti halnya terjadi pada sentra industri kecil tempe kedelai di beberapa kota di Jember.

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Menganalisis pendapatan pengusaha tempe kedelai secara financial di Kabupaten Jember; 2) Menganalisis kelayakan pengembangan usaha agribisnis tempe kedelai pada industri rumah tangga di Kabupaten Jember, apabila harga bahan baku naik; 3) Mengetahui dan menghitung efisiensi biaya produksi pada usaha agribisnis tempe kedelai rumah tangga di Kabupaten Jember; 4) Menyusun strategi pengembangan usaha yang menguntungkan bagi pengusaha tempe kedelai.

Manfaat Penelitian adalah : 1) Sebagai bahan informasi kepada semua pihak dalam menambah pengetahuan dan meningkatkan ketajaman analisis untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut; 2) Sebagai bahan masukkan kepada pengusaha untuk menentukan kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan usahanya dan pengembangan wilayahnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TEORI PRODUKSI

Menurut Mubyarto mempelajari tentang perilaku produsen dalam menentukan berapa output yang dihasilkan dan ditawarkan pada berbagai tingkat harga sehingga keuntungan maksimal dapat tercapai.

2.2 TEORI BIAYA

- Menurut Sukirno biaya total adalah pengeluaran yang dilakukan sekarang untuk mendapatkan manfaat pada yang akan datang dimana pengeluaran atau pengorbanan tersebut dapat diduga serta dapat dihitung secara kuantitatif dan tidak dapat dihindarkan.
- Menurut Rahardja dan Manurung biaya produksi dalam jangka pendek dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi.

Analisis biaya produksi perlu juga menganalisis tentang biaya rata-rata dan biaya marjinal

2.3 TEORI PENDAPATAN

- a. Menurut Downey dan Erickson menyatakan secara teoritis pendapatan adalah kompensasi atas resiko yang ditanggung oleh perusahaan.
- b. Menurut Soekartawi pendapatan adalah selisih antara penerimaan usaha dengan semua biaya usaha. Pengusaha berusaha untuk menentukan cara memproduksi yang paling menguntungkan, besarnya biaya produksi yang dikeluarkan akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diterima.

2.4 EFESIENSI BIAYA

Hernanto analisis untuk mengetahui efisiensi dalam penggunaan biaya produksi adalah *Return /cost ratio* (R/C ratio). Analisis ini digunakan untuk mengetahui efisiensi biaya produksi dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya produksi. Suatu usaha dikatakan efisien jika R/C rasionya lebih besar dari satu. Sebaliknya jika R/C ratio kurang dari satu atau sama dengan satu maka usaha tersebut tidak efisien.

2.5 TEORI BENEFIT COST ANALISIS

- a. Menurut pendapat Chafit bahwa penilaian suatu proyek yang dilakukan dengan mengadakan analisis financial atau analisis ekonomi yang disebut dengan *BCR* (Benefit Cost Ratio) biasanya disebut dengan kelayakan ekonomi atau financial. Penilaian financial meliputi perhitungan semua pengalaman untuk investasisampai jangka waktu dibanding dengan semua pendapatan yang tumbuh sebagai akibat adanya proyek tersebut, baik pengeluaran dan penerimaan diperhitungkan pada standar harga pasar yang berlaku.
- b. Menurut pendapat Kadariah bahwa analisis financial dimana kegiatan dilihat dari suatu sudut badan atau orang yang menanam modalnya dalam proyek atau yang berkepentingan langsung dalam proyek.
- c. Menurut pendapat Square dan Van dee tak bahwa perhitungan secara financial menggunakan cara diskonto dalam bentuk cash flow dimana pengeluaran dan penerimaan setiap tahun dinilai sekarang (present value) dengan tingkat bunga (discount rate) tertentu. Sedangkan metode present value yang digunakan untuk

mengukur kelayakan ekonomi usaha industri rumahtangga antara lain : 1) NPV (Net Present Value); 2) Gross B/C ratio; 3) IRR(Internal Rate of Return)

2.6 KONSEP ANALISA SWOT

Menurut A. Pearce Li dan Robinson bahwa analisis matrik SWOT (Strength, Weaknes, Opportunity,treat) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman.

III. METODE PENELITIAN

3.1 LOKASI DAN POPULASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur. Sebagai populasi adalah seluruh pengusaha agribisnis tempe kedelai industri rumahtangga, sedangkan sebagai sampel adalah daerah yang merupakan sentra usaha tempe kedelai di Kabupaten Jember, yaitu : Kecamatan Rambipuji, Kecamatan Kaliwates, Kecamatan Sumpersari, Kecamatan Patrang.

3.2 PENGUMPULAN DATA

Studi Pustaka dilakukan untuk mendapatkan data sekunder tentang jumlah pengusaha agribisnis tempe kedelai industri rumahtangga dalam mengetahui berapa besar pendapatan pengusaha yang diterima, dan kelayakan usaha agribisnis tempe kedelai industri rumahtangga.

Teknik Observasi dilakukan untuk mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti dengan melakukan wawancara langsung pada pengusaha agribisnis tempe kedelai industri rumahtangga dan penduduk sekitarnya menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner penelitian

3.3 METODE ANALISIS DATA

A. Analisis manfaat dan biaya produksi

Analisis biaya dan manfaat ekonomis usaha agribisnis tempe kedelai industri rumahtangga dengan memperhitungkan biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel). Biaya produksi merupakan pengeluaran selama proses produksi, meliputi pengeluaran yang dilakukan untuk faktor produksi

dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Dalam jangka pendek biaya produksi tersebut terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel (Soemodihardjo, 1989).

1) Analisis biaya

Analisis biaya digunakan untuk mengetahui jumlah biaya pada usaha agribisnis tempe kedelai industri rumah tangga. Biaya yang dimaksudkan terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*), sehingga total biaya (*total cost*) merupakan penjumlahan total biaya tetap dan biaya variabel yang dirumuskan sebagai berikut (Sapoetra, 1993):

$$TC = TVC + TFC \quad (1)$$

Dimana :

TC = Total cost

TVC = Total variable cost

TFC = Total fixed cost

Biaya-biaya yang diperhitungkan untuk proses pembuatan tempe kedelai adalah sebagai berikut:

a) Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi. Biaya tetap bersifat konstan terhadap outputnya. Biaya tetap terdiri atas biaya-biaya penyusutan peralatan produksi, bunga modal (nilai investasi), pajak asuransi dan bangunan serta perbaikan dan pemeliharaan)

1. Penyusutan unit produksi

penyusutan unit produksi adalah pengurangan nilai suatu alat atau mesin yang disebabkan oleh obsolescence (ketinggalan jaman). Apabila penurunan nilai kebanyakan karena fungsi penggunaan penyusutan berdasarkan metodenya mungkin tidak tercermin dalam bentuk tahun. Sedangkan untuk nilai sisa adalah sebesar 20 persen dari harga pokok, karena estimasi waktu yang digunakan selama 5 tahun (hunt, 1979). Secara matematis penyusutan dirumuskan sebagai berikut (Degarmo, 1999)

$$D = \frac{B - SVn}{N} \quad (2)$$

Dimana : D = penyusutan pertahun

B = harga pokok

SVn = nilai akhir atau nilai sisa

N = jumlah produk dalam waktu tertentu

2. Suku Bunga modal

Bunga modal selalu diperhitungkan berdasarkan investasi rata-rata selama umur alat. Adapun dalam perhitungan ini suku bunga bank yang digunakan sebesar 12 persen.

Biaya nilai investasi dapat dihitung dengan persamaan:

$$I = \frac{(P+S)}{N} \times I \quad (3)$$

Dimana : I = Bunga modal

P = harga pokok

S = nilai akhir atau nilaisisa

I = suku bunga bank

3. Pajak, asuransi dan bangunan

Menurut Wagito (1989) pajak berkisar 0,5-1 persen dari harga pokok pertahun, asuransi biasanya 0,25 persen dari harga pokok pertahun dan biaya untuk bangunan pelindung diperkirakan 0,5-1 persen dari harga pokok pertahun. Dengan demikian total pajak, asuransi dan bangunan adalah 1,25 persen dari nilai pembelian alat. Dalam hal ini yang dikenakan pajak, asuransi dan bangunan hanya satu set alat pembuatan tempe kedelai saja, karena alat tersebut tidak habis pakai dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pajak, asuransi dan bangunan (TIS)} = 1,25\% \times P \quad (4)$$

4. Perbaikan dan pemeliharaan

Biaya perbaikan dan pemeliharaan masih sering dianggap sebagai fungsi biaya operasional (pemakaian alat /mesin). Namun berdasarkan pengamatan dan kenyataann ternyata perbaikan dan pemeliharaan di Indonesia untuk engine adalah 1,2 persen dari harga pokok

dikurangi nilai akhir untuk setiap 100 jam kerja sedangkan untuk peralatan diperkirakan 2 persen dari harga pokok dikurangi nilai akhir per jam kerja (Hunt, 1979).

$$R \ \& \ M = 2 \% \ X \ (P - S) \frac{T}{100} \dots\dots\dots(5)$$

Dimana : R & M = biaya pemeliharaan dan perbaikan

T = jam kerja dalam 1 tahun

- b) Biaya Variabel
 Biaya variabel untuk proses pembuatan tempe kedelai terdiri atas beberapa komponen sebagai berikut:
1. Biaya bahan baku yaitu tanaman kedelai
 2. Biaya tenaga kerja

3.2 Analisis Pendapatan

Total pendapatan merupakan perkalian antara produk yg diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Boediono, 1982):

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(6)$$

Dimana : TR = Total pendapatan yang diterima
 P = Harga jual produk/unit
 Q = Hasil produksi yang dicapai

Sedangkan pendapatan bersih adalah selisih antara total pendapatan yang diterima dengan total biaya yang dikeluarkan dalam produksi dan dapat dirumuskan sebagai berikut (Boediono, 1982) :

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots(7)$$

Dimana : Pd = Pendapatan bersih
 TR = Total pendapatan
 TC = Total biaya

3.3 Analisis Kelayakan

- a. Analisis NPV (Net Present Value)
 Analisis ini digunakan untuk mengetahui berapa nilai uang suatu investasi, pengeluaran dan pendapatan di masa yang akan datang jika dilihat pada masa sekarang. Bila nilai NPV positif (NPV >

0), berarti usaha agribisnis tempe kedelai industri rumahtangga layak untuk dikembangkan, karena investasi menguntungkan. Bila nilai NPV=0 berarti pengusaha mendapatkan sebesar cost of capital (discount rate). Jika nilai NPV negative (NPV < 0), maka investasi ditolak atau usaha agribisnis tempe kedelai industri rumahtangga kurang berhasil dalam pengembangan usahanya. Nilai NPV dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPV = - I + (TR - TC)(P/A, i\%, n) + SV(P/F, i\%, n) \dots\dots\dots(8)$$

atau

$$NPV = - I + \frac{n}{i-1} \frac{Bn - Cn}{1+i^n} \dots\dots\dots(9)$$

Dimana : Bn=TR=total benefit setiap tahun
 Cn = TC= total cost setiap tahun
 I = Tingkat bunga (discount rate)
 SV = nilai sisa
 N = jumlah tahun

- b. Analisis B/C ratio

Analisis B/C ratio digunakan untuk mengukur present value (nilai pada waktu sekarang) untuk setiap besarnya uang diinvestasikan guna pembelian peralatan. B/C ratio merupakan perbandingan antara pendapatan bersih pada waktu sekarang dengan investasi yang ditambahkan depresiasi dan perbaikan serta pemeliharaan. B/C ratio. Beberapa pendapat sebagai berikut :

- 1). Pendapat Pujawan, 1995 menggunakan rumus sebagai berikut :

$$B/C \text{ ratio} = \frac{TR - TC \left(\frac{P}{A}, i\%, n\right)}{1 + D \frac{P}{A} i\%, n + R \& M \left(\frac{P}{A}, i\%, n\right)} \dots\dots\dots(10)$$

atau

- 2). Pendapat Squire dan Van deek, 1982 menggunakan rumus sebagai berikut :

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\frac{n}{i-1} \frac{Bn}{(1+i)^n}}{\frac{n}{i-1} \frac{Cn}{1+i^n}} \dots\dots\dots(11)$$

Dimana : I = investasi
 TR = Bn = total penerimaan

TC = Cn= total biaya
 D= penyusutan
 R&M = pemeliharaan dan perbaikan

Selama B/C ratio > 1 maka usaha tersebut dapat diterima(layak)

c. Analisis Internal Rate of Return (IRR)
 Analisis IRR ini merupakan tingkat keuntungan bersih atas investasi, dimana benefit bersih yang positif ditanam kembali dalam tahun berikutnya dan mendapatkan tingkat (*i*) yang sama diberi bunga selama sisa proyek. IRR dapat dihitung dengan rumus (Degarno,1999 dan Kadariah dkk, 1978)

$$IRR = i1 + \frac{NPV1}{NPV1 - NPV2} (i2 - i1) \dots\dots\dots (12)$$

Dimana : IRR = Rate of Return
 NPV = Net Present value
 I1,i2 =Discount rate

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis biaya

Analisa Biaya pada usaha agribisnis tempe kedelai industri rumahtangga meliputi semua biaya yang dipergunakan untuk menghasilkan tempe kedelai dalam waktu tertentu biaya-biaya tersebut terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya tetap pada usaha agribisnis tempe kedelai industri rumahtangga terdiri dari penyusutan, bunga modal,pajak, asuransi dan bangunan. Alat-alat yang mengalami biaya-biaya tersebut adalah satu set peralatan produksiyon terdiri dari mesin kupas, tong, kual, rak tempe, budak, ember, eros, tempat produksi. Sedangkan alat-alat yang tidak termasuk dalam biaya tetap adalah plastic,timbangan dan kain karena merupakan peralatan yang habis pakai dalam jangka waktu satu tahun dan tidak memiliki nilai sisa. Biaya tetap pada skala kecil usaha agribisnis tempe kedelai industri rumahtangga disajikan pada tabel 4

Tabel 4 Biaya tetap pada pembuatan tempe kedelai – skala usaha kecil

Desa	D(Rp)	TIS(Rp)	TFC
Pagah	3644000	45550	3689550
Tegalboto	3204500	40056,25	3244556,3
Tegalbesar	9480750	118509,38	9599259,4
Kaliputih	3669500	45868,75	3715368,8
	19998750	249984,38	20248734

Tabel 5 Biaya tetap pada pembuatan tempe kedelai –skala usaha besar

Desa	D(Rp)	TIS(Rp)	TFC
Pagah	31897100	398713,75	32295814
Tegalboto	22971000	287137,5	23258138
Tegalbesar	103679333	1295991,7	104975325
Kaliputih	18127500	226593,75	18354094
	176674933	2208436,7	178883370

b. Biaya variabel adalah biaya yang pengeluarannya fluktuatif tergantung pada waktu pengoperasian dan bahan baku yang digunakan dalam pembuatan tempe kedelai, yang termasuk

biaya variabel pada pembuatan tempe kedelai antara lain Plastik atau daun ,tenaga kerja dan, pemakaian bahan baku kedelai.

Tabel 6 : Biaya variabel pada pembuatan tempe kedelai – Skala usaha kecil

Desa	bahan baku	minyak tanah	Plastik	ragi	tenagakerja	TVC
Pagah	28080000	505440	89310000	117000	18000000	136012440
Tegalboto	21600000	388800	62250000	90000	10800000	95128800
Tegalbesar	43200000	777600	163200000	180000	36450000	243807600
Kaliputih	30240000	544320	105210000	126000	22500000	158620320
total	123120000	2216160	419970000	513000	87750000	633569160

Dengan kata lain bahwa pada skala usaha besar pengusaha rata-rata modal sendiri ,dari modal yang kecil dia berusaha, pengusaha kecil tempat produksi

jadi satu dengan rumah induk jadi tidak memerlukan biaya besar dalam proses pembuatan tempe

Tabel 7: Biaya variabel pada pembuatan tempe kedelai – Skala usaha besar

Desa	bahan baku	minyak tanah	Plastik	ragi	tenagakerja	TVC
Pagah	224640000	4043520	116376000	117000	808704000	1153880520
Tegalboto	324000000	5832000	109350000	168750	1321920000	1761270750
Tegalbesar	378000000	6804000	332325000	196875	7892640000	8609965875
Kaliputih	270000000	4860000	79125000	14063	79200000	433199063
total	1196640000	21539520	637176000	496688	10102464000	11958316208

4.2 Analisis pendapatan

A. Pendapatan skala usaha kecil

Pendapatan yang diperoleh dari usaha skala kecil agribisnis tempe kedelai industri rumahtangga

jelas dari penjualan hasil produknya.dan pendapatan yang diperoleh. Pendapatan skala usaha kecil tampak dalam tabel 8

Tabel 8 : Total pendapatan pengusaha tempe kedelai- Skala usaha kecil

Desa	TR	TFC	TVC	Pd
Pagah	149760000	3689550	136012440	10058010
Tegalboto	96000000	3244556,25	95128800	-2373356,25
Tegalbesar	308000000	9599259,375	243807600	54593140,63
Kaliputih	188160000	3715368,75	158620320	25824311,25
total seluruh	741920000	20248734,38	633569160	88102105,63

Dari tabel 8 menyatakan bahwa ke empat (4) desa untuk usaha skala kecil agribisnis tempe kedelai industri rumahtangga , tiga (3) desa dikatakan layak, yaitu : Desa Pagah, Desa Tegalbesar, Desa Kaliputih. Hal ini disebabkan hampir rata-rata pengusaha untuk tempat produksi jadi dengan rumah induk jadi tidak sewa tempat untuk produksi selain itu untuk produksi pemakaian bahan baku (kedelai) kurang lebih 5kg/hari untuk bahan tempe kedelai. Proses produksi sederhana sehingga peralatan sederhana , mesin kupas yang

dipakai manual(tidak dengan mesin). Dengan sendirinya biaya dikeluarkan untuk produksi lebih kecil dibandingkan dengan hasil penjualan tempe kedelai.

B. Pendapatan Skala usaha besar

Pendapatan yang diperoleh dari usaha skala besar agribisnis tempe kedelai industri rumahtangga jelas dari penjualan hasil produknya.dan pendapatan yang diperoleh. Pendapatan skala usaha besar tampak dalam tabel 9

Tabel 9: Total pendapatan pengusaha tempe kedelai- Skala usaha besar

Desa	TR	TFC	TVC	Pd
Pagah	998400000	32295813,75	1153880520	-187776333,8
Tegalboto	864000000	23258137,5	1761270750	-920528887,5
Tegalbesar	3024000000	104975325	8609965875	-5690941200
Kaliputih	480000000	18354093,75	433199062,5	28446843,75
total seluruh	5366400000	178883370	11958316208	-6770799578

Sedangkan untuk usaha skala besar agribisnis tempe kedelai industri rumahtangga kebalikan dari pada usaha skala kecil dari 4 desa pengusaha hanya desa Kaliputih yang dikatakan layak. Hal ini disebabkan pendapatan pengusaha lebih besar dibandingkan pengeluaran biaya yang lebih kecil pada saat produksi terlihat pada tabel 9

4.3. Analisis kelayakan

Analisis kelayakan usaha ini bertujuan untuk menilai usaha agribisnis tempe kedelai industri rumahtangga yang sedang berjalan dan berusaha mencari umpan balik untuk mengembangkan usaha

selanjutnya. Analisis kelayakan usaha diukur selama 4 tahun berdasarkan umur ekonomis tempat produksi dan peralatan untuk usaha agribisnis tempe kedelai industri rumahtangga ,dimana dalam satu (1) bulan 10 kali periode penjualan harga dianggap konstan sampai akhir kegiatan , perhitungan dilakukan secara skala usaha yaitu : skala usaha kecil dan skala usaha besar dengan pendapatan perumahtangga. Untuk menganalisis kelayakan usaha digunakan 3 kriteria yaitu : NPV(Net Present Value), Gross B/C Ratio, IRR(Internal Rate of Return).

Tabel 10a : kelayakan Usaha skala kecil agribisnis tempe kedelai industri rumahtangga

Desa	Biaya Investasi	totalcost	total revenue
Pagah	20342250	3689550	149760000
Tegalboto	15844375	3244556,25	96000000
Tegalbesar	26799000	9599259,375	308000000
Kaliputih	22792000	3715368,75	188160000
	85777625	20248734,38	741920000

Tabel 10b : nilai kelayakan usaha agribisnis tempe kedelai industri rumahtangga di 4 desa –skala usaha kecil

NPV1	372857511	NPV2	286452385,3
IRR	0	IRR2	-17187143
B/C RATIO	17031254,3	B/C ratio 2	13822630,4

Tabel 11a : Kelayakan usaha skala usaha besar agribisnis tempe kedelai industri rumahtangga

Desa	Biaya investasi	Total cost	Total revenue
Pagah	21610025	32295813,75	149760000
Tegalboto	13085250	23258137,5	96000000
Tegalbesar	47291500	104975325	308000000
Kaliputih	7590500	18354093,75	188160000
	89577275	178883370	741920000

Tabel 11b : nilai kelayakan usaha agribisnis tempe kedelai industri rumah tangga di 4 desa –skala usaha besar

NPV1	268242682,2	NPV2	200830755,1
IRR	0	IRR2	-12049845
B/C RATIO	3,99	B/C RATIO	3,24

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Harga per kg kedelai import sebesar Rp 6.600,- dan harga tempe per pak bervariasi antara Rp 3.000/pak s/d Rp 15.000/pak. Hal ini dikarenakan ukuran tempe ada yang pak kecil plastic ukuran 1/4 kg, pak sedang ukuran plastic 2 kg, pak besar ukuran plastic 5 kg.
- 2) Total Pendapatan bersih yang diterima pengusaha skala usaha kecil di 4 desa sebesar Rp 88102105,63. Sedangkan total pendapatan bersih yang diterima pengusaha skala usaha besar di 4 desa sebesar (Rp 6770799578). Dengan demikian bahwa pendapatan pengusaha skala usaha kecil lebih besar dari pada pendapatan pengusaha skala usaha besar
- 3) Dalam analisis ekonomis diperoleh pendapatan bersih yang diterima pengusaha tempe kedelai skala usaha kecil sebesar Rp 88102105,63 dan pendapatan bersih yang diterima pengusaha tempe kedelai skala usaha sebesar (Rp 6770799578). Sedangkan analisis kelayakan untuk usaha tempe kedelai skala usaha kecil didapat nilai NPV positif sebesar 286452385,3 B/C Ratio >1 sebesar 13822630,4 dan IRR negative 17187143.

Sedangkan analisis kelayakan untuk usaha tempe kedelai skala usaha besar didapat nilai NPV positif sebesar 200830755,1 nilai B/C Ratio >1 sebesar 3,24 nilai IRR negative sebesar 12049845.

- 4) Berdasarkan hasil analisis ekonomi maupun analisis kelayakan usaha diatas dapat disimpulkan pengusaha tempe kedelai skala usaha kecil dinyatakan sangat layak untuk melakukan produksi tempe kedelai.

B. Saran

- 1) Perlu adanya perluasan pemasaran hasil produksi tempe kedelai yang akan dapat meningkatkan volume penjualan dan keuntungan usaha khusus usaha skala besar. Tujuan pasar bukan hanya untuk melayani permintaan dalam negeri tetapi untuk memenuhi kebutuhan ekspor.
- 2) Skala usaha produksi harus diperluas agar biaya produksi makin efisien melalui pola kemitraan antara perusahaan dengan petani terutama memanfaatkan lahan tidur dan lahan kritis.
- 3) Pemerintah Daerah harus mendukung segala upaya yang berkaitan dengan perusahaan tempe kedelai sebagai sumber penghasilan para pengusaha melalui kebijakan sosialisasi kepada masyarakat dan memberikan kemudahan bagi investor yang berinvestasi disektor bahan pangan yang penuh gizi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardisarwanto,2005. “ Analisis Usaha Tani Kedelai” Jakarta Penebar Swadaya.Hal 99-103
- Astawan.2003.“Mengemukakan bahwa Indonesia merupakan Negara produsen tempe terbesar didunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia” Konsumsi tempe rata-rata perorang pertahun di Indonesia saat ini diduga sekitar 6,45 kg
- Santoso Budi ,2003. Analisa Usaha Tempe, Penerbit Kanisius Yogyakarta
- BPS.2009 “ Kebutuhan produksi kedelai diKabupaten Jember mencapai 161850 kuintal dengan luas panen 12714 hektar pertahun” Jember
- Chafit,1992 Penilaian Suatu Proyek “Teori Benefit Analisis”
- Citra Restu Wardani ,Analisis Usaha pembuatan tempe kedelai di Kabupaten Purworejo
- Kadariah dkk,1978 “Analisis financial maupun ekonomi menggunakan asumsi”
- Hernanto,1994 “Penerimaan dan pengeluaran (biaya produksi) dalam jangka waktu tertentu”
- Sunlib Wibisono,2000 Potensi dan pengembangan industri
- UMKM pemilihan sampel pengusaha cara Proposional Stratified Random Sampling atas dasar Strata. *Http: //wwdepkop.go.id* diakses 21 November 2011